

Penanaman Nilai Bertoleransi dalam Kehidupan Kebebasan Beragama Bagi Siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK)

Jurnal Pengabdian Hukum Indonesia
(*Indonesian Journal of Legal Community Engagement*) JPPI, 01(2) (2019):101-122

© Pujiono, Rini Fidiyani, Laga Sugiarto, M. Shidqon Prabowo
 This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

ISSN Print 2654-8305
ISSN Online 2654-8313

<https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/JPPI/index>

PUJIONO, RINI FIDIYANI, LAGA SUGIARTO

Fakultas Hukum Universitas Negeri Semarang

M. SHIDQON PRABOWO

Fakultas Hukum Universitas Wahid Hasyim (UNWAHAS) Semarang

Diterima: 16 Desember 2018, Diterima: 30 Januari 2019, Dipublikasi: 5 Maret 2019

Abstrak

Indonesia memiliki keberagaman Agama yang dianut oleh warganegarannya. Keberagaman Agama yang ada membutuhkan pemahaman toleransi guna menghindari terjadinya konflik. Pemahaman toleransi ini sangat perlu untuk ditanamkan pada generasi muda. Penanaman toleransi dilakukan melalui jalur pendidikan, dengan menggunakan model yang interaktif dan edukatif dengan penyebarluasan informasi mengenai toleransi kebebasan beragama. Oleh karena itu, kegiatan pengabdian dilakukan pada siswa SMK sebagai salah satu sasaran dalam menanamkan nilai-nilai toleransi. Kegiatan ini bertujuan mencegah terjadinya konflik-konflik keagamaan dalam kehidupan beragama.

lanjutan mengenai teknis pengembangan pemasaran, pengemasan dagangan dan pengembangan interes masyarakat sasaran secara rill melalui metode workshop.

Kata kunci:

Kapasitas Ekonomi, Kapasitas Sosial, Nilai Ekonomis, Tradisional, Modern

PENDAHULUAN

Indonesia yang secara sosiokultural menjadi tempat tumbuh subur berbagai agama dan aliran kepercayaan. Secara sosiologis bangsa Indonesia terdiri dari masyarakat yang bersifat multicultural yang harus dijunjung tinggi, dihormati, dan terus dipertahankan. Adanya pengakuan atas

keberagaman inilah bangsa Indonesia terbentuk (Mustofa, 2006: 13). Masyarakat Indonesia perlu untuk terus menghargai dan mengakui keberagaman yang terjadi di Indonesia karena keberagaman ini terbentuk karena Indonesia memiliki nilai-nilai lokal,

Korespondensi Penulis

Fakultas Hukum UNNES, Sekaran,
Gunungpati, Semarang, 50229

Surel

Pujionosh@mail.unnes.ac.id

budaya, keunikan lokalitas yang sangat tinggi. Perlu adanya manajemen yang baik untuk mengelola keberagaman yang terdapat di Indonesia. Keberagaman merupakan kondisi yang terdapat di Indonesia, seperti keberagaman suku bangsa, agama, ras, budaya, dll. Keberagaman yang ada di Indonesia merupakan kekayaan dan aset bagi bangsa Indonesia.

Sosial budaya Indonesia telah membuktikan eksistensi keberagaman yang terjadi di Indonesia, baik perbedaan suku, ras, agama, kebudayaan, bahasa, dll. Kondisi sosial budaya yang terjadi di Indonesia menjadikan kehidupan masyarakat Indonesia kekuatan (aset) tetapi juga menyimpan potensi terjadinya konflik. Beberapa kasus telah menjadi bukti konkret konflik karena keberagaman yang tidak di manajemen dengan baik. Manajemen kehidupan bermasyarakat dapat mencegah terjadinya konflik karena keberagaman guna mempererat persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia.

Manajemen keberagaman dalam beragama diperlukan karena negara Indonesia bukan negara sekuler dan bukan pula negara agama. Negara Indonesia bukan negara agama karena

negara agama hanya memberlakukan hukum satu negara sebagai hukum negara. Negara Indonesia bukan pula negara sekuler karena negara sekuler memisahkan sepenuhnya urusan negara dengan urusan agama. Negara Indonesia memiliki ciri khas tersendiri dalam mengatasi urusan agama.

Negara Indonesia tidak identik dengan agama tertentu karena negara melindungi semua agama yang ingin dipeluk rakyatnya asalkan tidak menyimpang. Negara juga tidak melepaskan agama dari urusan negara. Negara bertanggungjawab atas eksistensi agama, kehidupan beragama dan kerukunan hidup beragama. Keterkaitan antara agama dan negara di Indonesia dapat dilihat dari lembaga-lembaga keagamaan, peraturan perundang-undangan yang berkaitan dengan agama atau kehidupan keagamaan, dan kebijakan-kebijakan lain yang bertalian dengan kehidupan keagamaan (Ahmad, 1995: 146). Konstitusi telah memberikan jaminan kebebasan beragama yang tertuang dalam Pasal 28 E ayat (1), Pasal 29 ayat (2) UUD NRI Tahun 1945. Meskipun ada jaminan kebebasan beragama dalam konstitusi, bukan berarti bahwa kebebasan demikian tanpa batas. Pasal

28 J UUD NRI Tahun 1945 menyatakan bahwa setiap orang wajib menghormati HAM orang lain dalam menjalankan hak dan kebebasannya beragama dengan dibatasi tidak bertentangan dengan undang-undang, moral, nilai-nilai agama, kemanan, ketertiban dan kesusilaan.

Bertens (Bertens, 1997: 92-94) menyebutkan "kebebasan" merupakan hal yang dapat dirasakan tetapi sulit dijawab bila ditanyakan apa yang dimaksud atau apa definisi dari kebebasan tersebut. Dalam konteks pengetahuan ilmiah-empiris dikatakan bahwa membuktikan adanya kebebasan merupakan hal yang tidak mungkin. Dalam hidup manusia, kebebasan merupakan suatu realitas yang kompleks.

Dister (Nico, 1988: 40-46) menyatakan "kebebasan" dimaknai secara berbeda-beda dan bahkan ketika kita menunjuk pada satu peristiwa yang sama. Selanjutnya Dister mengatakan bahwa bila kata "bebas" hanya mempunyai satu arti saja maka tentu saja apa yang dimaksud *Acton* dan *Roesseau* merupakan hal yang bertentangan. *Acton* mengatakan bahwa manusia sekarang menjadi lebih bebas sedangkan *Roesseau* mengatakan

manusia sekarang menjadi lebih tidak bebas.

Pelaksanaan Hak Kebebasan Beragama dan Beribadah di Indonesia menurut H. M. Amin Abdullah, setidaknya ada tiga permasalahan. *Pertama*, Permasalahan perundang-undangan. *Kedua*, peran aparat negara dalam penegakan hukum. *Ketiga*, pemahaman tentang negara-bangsa (*nation-states*) oleh masyarakat atau warga negara penganut agama-agama, pemangku adat dan anggota ras atau etnis. *Ketiganya* saling berkaitan yang tidak bisa dipisahkan antara yang satu dan lainnya (Amin, 2011: 16). Tiga kelemahan itu yang dapat memunculkan persoalan-persoalan dalam konflik beragama. Timbulnya berbagai konflik agama yang terjadi belakangan ini, sangat merongrong kebebasan beragama.

Beberapa contoh konflik terjadi di daerah seperti: Sungai Rumbai Kabupaten Dhamasraya (1995), Padang (Pertengahan 1996- 1997), Padang (2004-2005), Solok dan Pesisir Selatan (Pertengahan 2005), Pasar Usang Kabupaten Padang Pariaman (2007), dan Pasaman (2009) (Sudarto, 2011: 1).

Hak atas kebebasan beragama dan keyakinan adalah hak untuk

memilih, memeluk, serta menjalankan agama dan keyakinan. Hak ini tidak dapat dikurangi dalam keadaan apapun (*non-derogable rights*).Seharusnya, agama bukanlah suatu hal yang harus dipersoalkan jika dalam kehidupan sehari-hari terjadi sinkronisasi dalam pelaksanaan hak dan kewajiban.Ketika kita membicarakan tentang hak kebebasan beragama, pasti tak terlepas dari sekelompok para penegak hak tersebut serta kewajibannya. Pada hakikatnya, jika pemaknaan kebebasan beragama ini terjadi suatu kesalahpahaman maka suatu konflik pun akan timbul (Laurensius, 2015: 380).

Agama memiliki potensi ganda, yaitu sebagai unsur pemersatu dan sekaligus berpotensi untuk memecah belah. Agama sebagai keyakinan memang menyangkut kehidupan batin (*inner life*) yang berhubungan dengan sistem nilai. Nilai itu sendiri merupakan sesuatu yang dianggap benar dan diikuti. Nilai merupakan realitas abstrak yang dirasakan dalam diri masing-masing sebagai daya pendorong atau prinsip-prinsip, yang menjadi pedoman dalam hidup. Adapun sistem nilai yang dianggap paling tinggi adalah nilai-nilai agama yang ajarannya bersumber dari Tuhan. Maka tak

mengerankan bila agama sering dijadikan “alat pemicu” yang paling potensial untuk melahirkan suatu konflik (Mumin, 2018: 16). Ada empat faktor sebagai pemicu konflik, yaitu: (1) perbedaan dalam memahami ajaran tekstual, yang menghasilkan pengamalan yang berbeda dalam internal keagamaan. Menganggap kelompoknya paling benar dan yang lainnya sesat; (2) Aksi-aksi penolakan terhadap pendirian rumah ibadah; (3) perbedaan adat istiadat; (4) peran aparat penegak hukum karena adanya persepsi yang berbeda diantara para petugas penegak hukum (Detik, 2017).

Toleransi antar umat beragama adalah cara agar kebebasan beragama dapat terlindungi dengan baik. Kebebasan dan toleransi tidak dapat diabaikan.Namun yang sering terjadi adalah penekanan dari salah satunya, misalnya penekanan kebebasan yang mengabaikan toleransi dan usaha untuk merukunkan dengan memaksakan toleransi dengan membelenggu kebebasan. Untuk dapat mempersandingkan keduanya, pemahaman yang benar mengenai kebebasan beragama dan toleransi antar umat beragama merupakan sesuatu yang penting dalam kehidupan sehari-

hari dalam masyarakat (Ismardi & Arisman, 2014: 1). Toleransi merupakan salah satu cara untuk meredam terjadinya konflik agama yang terjadi di Indonesia. Persoalannya apakah masyarakat Indonesia memahami akan arti penting toleransi itu sendiri.

Berdasarkan uraian dalam latar belakang, maka diperlukan dicari solusi sebagai bentuk pencegahan terjadinya konflik keagamaan. Dalam mencari solusi ini muncul permasalahan yang dirumuskan dalam kegiatan pengabdian ini yaitu :

1. Faktor-faktor apa yang menjadi penyebab intoleransi di kalangan siswa dalam melaksanakan kebebasan beragama ?
2. Model apa yang tepat untuk digunakan dalam kegiatan penanaman nilai toleransi kebebasan beragama dikalangan siswa ?

LUARAN

Luaran dari kegiatan pengabdian ini adalah meningkatnya tingkat kesadaran bagi para siswa SMK dalam mengimplementasikan nilai-nilai toleransi kebebasan beragama.

Selain itu, kegiatan ini juga memberikan masukan kepada para pengajar di tingkat SMK terkait model peningkatan kesadaran dari para siswa

untuk mengimplementasikan nilai-nilai kebebasan beragama secara baik dan tepat.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan metode ceramah dan diskusi. Metode ceramah dipergunakan untuk memberikan gambaran mengenai implementasi nilai-nilai kebebasan beragama dan kendala yang terjadi dalam melaksanakan kebebasan beragama di masyarakat. Selain itu, kegiatan ceramah ini ditujukan untuk memberi arahan dan pemahaman kepada para siswa mengenai arti pentingnya kegiatan ini.

Kegiatan diskusi dilakukan dengan maksud untuk menggali dan mendapatkan umpan balik dari para peserta kegiatan terkait dengan pemahaman dari para siswa terhadap implementasi kebebasan beragama dalam kehidupan sehari-hari.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini berbentuk tatap muka dalam fokus kegiatan pemahaman para siswa mengenai isu-isu yang terkait dengan kebebasan beragama. Penggunaan metode ini bertujuan menggali pengetahuan dan pemahaman para peserta pengabdian mengenai materi kegiatan.

Langkah-langkah kegiatan pengabdian kepada masyarakat tersebut

1. Ceramah dan diskusi tentang pemahaman terhadap kebebasan bergama.
2. Isu-isu yang terkait dengan kebebasan beragama.
3. Evaluasi dan refleksi tentang materi penanaman nilai-nilai toleransi kebebasan beragama.

Dipilihnya kegiatan pengabdian dengan model sosialisasi ini berdasarkan pertimbangan bahwa kegiatan ini merupakan kegiatan yang bersifat penyebarluasan informasi mengenai toleransi kebebasan kehidupan beragama dengan tingkat efektifitas yang tinggi dibandingkan apabila menggunakan metode lainnya.

Diskusi terstruktur dilakukan dengan :

1. Mempertukarkan opini-opini dan ide-ide. Banyak opini-opini mengenai kebutuhan, tantangan dan hambatan mengenai pemahaman toleransi beragama.
2. Pemecahan masalah, Perencanaan. Pemecahan masalah dapat dilakukan dengan melakukan musyawarah dan jalur pengadilan. Perencanaan penting untuk dilakukan agar

secara rinci adalah sebagai berikut.

2. Terhindar terjadinya konflik beragama.
3. Strategi perumusan. Perlu adanya keyakinan bagi siswa untuk melakukan pembelajaran dengan metode pembelajaran yang tepat untuk menghasilkan pemahaman nilai-nilai toleransi beragama.
4. Masalah-masalah kontroversial. Masalah-masalah yang ditimbulkan akibat kurangnya pemahaman akan arti penting toleransi.

HASIL KEGIATAN DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian dilaksanakan pada hari Kamis tanggal 26 Juli 2018 bertempat di SMK As Shodiqiyah Semarang. Kegiatan pengabdian diikuti oleh 31 (tiga puluh satu) siswa.

Kegiatan pengabdian diawali dengan sambutan pembuka dari ketua tim pengabdian, yang menyampaikan maksud dan tujuan dari diadakannya kegiatan pengabdian. Selanjutnya kegiatan pengabdian dibuka oleh Kepala Sekolah SMK As Shodiqiyah.

Kegiatan pengabdian dilakukan dengan 2 (dua) tahapan, yaitu :

1. Pemberian Sosialisasi Kegiatan

Pemberian materi kegiatan Fidiyani, dengan judul: “Sosialisasi pengabdian diberikan oleh Dr. Rini Hukum Tentang Penanaman Nilai Toleransi Kehidupan Kebebasan Beragama bagi Siswa SMK Kota Semarang”. Selanjutnya materi kedua disampaikan oleh Laga Sugiarto, dengan judul materi: “Kebebasan Beragam”. Penyampaian materi kegiatan pengabdian dilakukan dengan metode cerama, interaktif, sehingga peserta kegiatan pengabdian dapat langsung memberikan pertanyaan kepada pemateri terkait dengan materi pengabdian. Ada 3 peserta yang bertanya kepada Dr. Rini Fidiyani dan 4 peserta yang bertanya kepada Laga Sugiarto. Pertanyaan peserta bersifat curah pengalaman dan kondisi real di kehidupannya masing-masing mengenai kasus-kasus toleransi dan aktivitas yang berkaitan dengan sikap toleransi.

2. Pemberian angket

Angket yang telah dipersiapkan oleh tim pengabdian dibagikan kepada peserta pengabdian. Peserta kegiatan memiliki waktu 10 (sepuluh) menit untuk memberikan jawaban dalam angket.

Kegiatan pemberian angket dimaksudkan untuk mendapatkan data dan informasi mengenai tingkat pemahaman dari peserta kegiatan pengabdian tentang arti penting toleransi beragama. Kegiatan pengabdian ini dimaksudkan untuk :

1. Menemukan Faktor-Faktor Penyebab Terjadinya Intoleransi Dalam Kebebasan Beragama Dikalangan Siswa.

Penyebab terjadinya intoleransi antar umat beragama adalah:

- a. Berbeda pendapat tentang kepercayaan;
- b. Berselisih dengan etnis lain dengan membawa-bawa agama masing-masing;
- c. Berselisih karena masalah pribadi, tapi membawa-bawa agama masing-masing;
- d. Merasa terganggu dengan kegiatan keagamaan yang diselenggarakan di sekitar lingkungan permukiman.

Untuk mendapatkan data dan informasi tentang penyebab terjadinya intoleransi dalam menjalankan kebebasan beragama, maka tim pengabdian menyebarkan angket. Berdasarkan angket yang telah diisi oleh peserta pengabdian maka tim pengabdian memperoleh data sebagai berikut :

1) Jumlah Agama yang diakui secara sah oleh pemerintah Indonesia

Pada angket ini bertujuan untuk mendapatkan pemahaman dari para peserta pengabdian tentang jumlah Agama yang diakui oleh pemerintah Republik Indonesia.

Berdasarkan angket yang diterima oleh tim pengabdian diperoleh data.

Tabel 1: Penyebutan Jumlah Agama di Indonesia yang Diakui Oleh Pemerintah

| No | Peserta Menjawab Benar | % (Prosentase) | Peserta Menjawab Salah | % (Prosentase) |
|----|------------------------|----------------|------------------------|----------------|
| 1 | 31 | 100 % | 0 | 0 % |
| 2 | T o t a l | 100 % | | |

Sumber : diolah dari hasil angket kegiatan pengabdian

2) Penyebutan Kitab Suci Agama di Indonesia

Dalam angket No 2, tim pengabdian bermaksud untuk memperoleh data serta informasi dari para peserta kegiatan pengabdian terkait pemahaman dari peserta tentang Kitab Suci dari Agama-Agama yang diakui oleh pemerintah Indonesia.

Dari hasil angket diperoleh data berikut : untuk kitab suci Agama Islam banyak 31 (tiga puluh satu) responden menjawab secara benar Al Quran sebagai kitab

suci dari Agama Islam, sehingga untuk kitab suci agama Islam Responden menjawab 100% benar. Sedangkan untuk Kitab Suci Agama Kristen responden yang menjawab benar sebanyak 100% ,kitab suci Agama Kaholik, sebanyak 27 (dua puluh tujuh) siswa atau 87,10 % menjawab dengan banar dan sebanyak 3 (tiga) siswa atau sebesar 9,68 % siswa salah dalam memberikan jawaban serta 1 (satu) siswa atau 3,22 % siswa tidak menjawab. Scara lengkap data hasil pengolahan angket tersaji dalam tabel berikut :

Tabel 2: Penyebutan Kitab Suci Agama-Agama Yang Diakui Oleh Pemerintah Indonesia

| No | Nama Kitab Suci | Menjawab Benar | % (prosentase) | Menjawab Salah | % (prosentase) | Tidak Menjawab | % (Prosentase) | Total | % (Prosentase) |
|----|----------------------|----------------|----------------|----------------|----------------|----------------|----------------|-------|----------------|
| 1 | Agama Islam Al Quran | 31 | 100 % | 0 | 0 % | 0 | 0% | 31 | 100 % |
| 2 | Agama | 31 | 100 % | 0 | 0% | 0 | 0% | 31 | 100 % |

| | | | | | | | | | |
|---|--------------------------------|----|------------|----|------------|---|--------|----|-------|
| | Kristen Protesta n Injil | | | | | | | | |
| 3 | Agama Katholik | 27 | 87,10 % | 3 | 9,68 % | 1 | 3,22 % | 31 | 100% |
| 4 | Agama Hindu | 16 | 51,61 % | 13 | 41,94 % | 2 | 6,45 % | 31 | 100% |
| 5 | Agama Budha | 17 | 54,84 % | 14 | 45,16 % | 0 | 0 % | 31 | 100 % |
| 6 | Agama Konghuc hu | 30 | 96,77 % | 1 | 3,23 % | 0 | 0 % | 31 | 100 % |

Sumber : diolah dari hasil angket kegiatan pengabdian

3) Penyebutan Nama Tempat

Ibadah

Pada angket ini, para peserta kegiatan pengabdian diminta menyebutkan nama tempat ibadah dari masing-masing agama yang diakui oleh pemerintah Indonesia. Berdasarkan hasil angket diperoleh data dan informasi sebagai berikut :

Untuk menyebutkan tempat ibadah orang yang beragama Islam, yaitu Masjid seluruh peserta pengabdian sebanyak 31 (tiga puluh satu) siswa menyebutkan secara benar atau 100 % benar. Sedangkan menyebutkan untuk tempat ibadah untuk orang yang beragama Kristen, sebanyak 29 (dua puluh Sembilan) siswa menjawab dengan benar atau

sebesar 93,55% dengan 2 (dua) orang siswa menjawab salah atau 6,45 %. Selanjutnya penyebutan tempat ibadah bagi orang yang beragama Katholik dengan sebutan Katedral, sebanyak 12 (dua belas) siswa menjawab secara benar atau 38,71 % dengan 18 (delapan belas) siswa menjawab secara salah atau sebesar 58,06 % dan seorang siswa tidak memberikan jawaban atau 3,23 %. Untuk penyebutan tempat ibadah bagi pemeluk agama Hindu yang biasa disebut Pura, sebanyak 22 (dua puluh dua) siswa menjawab dengan benar atau sebesar 70,97 % dengan 8 (delapan) siswa menjawab salah atau sebesar 25,80 % serta satu orang siswa tidak memberikan jawaban atau sebesar 3,23 %. Sedangkan

tempat ibadah bagi agama Budha yaitu Candi sebanyak 22 (dua puluh dua) siswa menjawab dengan benar atau sebesar 70,97% dengan 8 (delapan) siswa saah dalam menjawab atau sebesar 25,80 % dan seorang siswa tidak menjawab atau sebesar 3,23 %.dan penyebutan untuk tempat ibadah bagi umat

Konghuchu, yaitu Klenteng sebanyak 28 (dua puluh delapan) siswa menjawab dengan benar atau sebsar 90,32 % serta 2 (dua) siswa salah dalam menjawab atau sebesar 6,45% dengan seorang siswa tidak memberkan jawaban atau sebesar 3,23 %. Secara lengkap hasil angket tersaji dalam tabel berikut :

Tabel. 3: Penyebutan Nama Tempat Ibadah

| No | Nama Tempat Ibadah | Menjawab Benar | % (prosentase) | Menjawab Salah | % (prosentase) | Tidak Menjawab | % (prosentase) | Total | % (prosentase) |
|----|--------------------|----------------|----------------|----------------|----------------|----------------|----------------|-------|----------------|
| 1 | Agama Islam | 31 | 100 % | 0 | 0 % | 0 | 0 % | 31 | 100 % |
| 2 | Agama Kristen | 29 | 93,55 % | 2 | 6,45 % | 0 | 0 % | 31 | 100 % |
| 3 | Agama Katholik | 12 | 38,71 % | 18 | 58,06 % | 1 | 3,23 % | 31 | 100 % |
| 4 | Agama Hindu | 22 | 70,97 % | 8 | 25,80 % | 1 | 3,23 % | 31 | 100 % |
| 5 | Agama Budha | 22 | 70,97 % | 8 | 25,80 % | 1 | 3,23 % | 31 | 100 % |
| 6 | Agama Konghuchu | 28 | 90,32 % | 2 | 6,45 % | 1 | 3,23 % | 31 | 100 % |

Sumber : Diolah dari hasil angket kegiatan pengabdian

4) **Penyebutan Hari-Hari Besar Keagamaan**

a. Agama Islam

Berdasarkan hasil angket kegiatan pengabdian diperoleh data dan informasi bahwa hari-hari besar agama Islam yang diketahui dan

disebutkan oleh para siswa yaitu : sebanyak 30 (tiga puluh) siswa menyebutkan Idul Fitri atau sebesar 96,77 %, Idul Adha sebanyak 28 (dua puluh delapan) atau sebesar 90,32 %, Isra Mijraj disebut oleh 6 (enam) siswa

atau sebesar 19,35 disebut oleh 11 (sebelas)
%,kemudian Maulid Nabi siswa atau sebesar 35,48 %.

Tabel 4: Hari Besar Agama Islam

| No | Penyebutan Hari Besar | Menyebutkan | % (prosentase) | Tidak Terjawab | % (prosentase) | Total Responden |
|----|-----------------------|-------------|----------------|----------------|----------------|-----------------|
| 1 | Hari Raya Idul Fitri | 30 | 96,77 % | 1 | 3,23 % | 31 |
| 2 | Hari Raya Idul Adha | 28 | 90,32 % | 3 | 9,68 % | 31 |
| 3 | Isra Mijraj | 6 | 19,35 % | 25 | 80,65 % | 31 |
| 4 | Maulid Nabi | 11 | 35,48 % | 20 | 64,52 % | 31 |
| 5 | 1 Muharam | 1 | 3,23 % | 30 | 96,77 % | 31 |

Sumber : diolah dari hasil angket kegiatan pengabdian

- b. Agama Kristen atau sebesar 35,48 % dan
Berdasarkan hasil angket, kenaikan Isa Almasih disebut
maka diperoleh data bahwa oleh 6(enam) siswa atau
hari-hari besar Agama sebesar 19,35 %, Disamping
Kristen yang disebutkan oleh itu ada 1 (satu) siswa yang
para siswa sebagai berikut : salah dalam menjawab atau
Hari Natal disebut oleh 28 sebesar 3,23 % dan seorang
(dua puluh delapan) siswa siswa tidak memberikan
atau sebesar 90,32 %, Paskah jawaban atau sebesar 3,23 %.
disebut oleh 11 (sebelas)siswa

Tabel 5: Hari Besar Agama Kristen

| No | Penyebutan Hari Besar | Menyebutkan | % (prosentase) | Tidak Terjawab | % (prosentase) | Total Responden | % (prosentase) |
|----|-----------------------|-------------|----------------|----------------|----------------|-----------------|----------------|
| 1 | Natal | 28 | 90,32 % | 3 | 9,68 % | 31 | 100 % |
| 2 | Paskah | 11 | 35,48 % | 20 | 64,52 % | 31 | 100 % |
| 3 | Kenaikan Isa Almasih | 6 | 19,35 % | 25 | 80,65 % | 31 | 100 % |
| 4 | Menjawab Salah | 1 | 3,23 % | | | | |
| 5 | Tidak Menjawab | 1 | 3,23 % | | | | |

Sumber : diolah dari hasil angket kegiatan pengabdian

- c. Agama Katholik Berdasarkan hasil dari
angket, untuk hari besar

Agama Katholik, para peserta kegiatan menyebutkan hari besar sebagai berikut :
Natal disebut oleh 18 (delapan belas) siswa atau sebesar 58,06 %,Paskah

disebut oleh 6 (enam) siswa atau sebesar 19,35 %, dan ada 4 (empat) siswa atau sebesar 12,90 % tidak memberikan jawaban.

Tabel 6: Hari Besar Agama Katholik

| No | Penyebutn Hari Besar | Dijawab oleh siswa | % (prosentase) | Tidak Tersebut | % (prosentase) | Total | % (prosentase) |
|----|----------------------|--------------------|----------------|----------------|----------------|-------|----------------|
| 1 | Natal | 18 | 58,06 % | 13 | 41,94 % | 31 | 100 % |
| 2 | Paskah | 6 | 19,35 % | 25 | 80,65 % | 31 | 100 % |
| 3 | Tidak Menjawab | 4 | 12,90 % | | | 31 | 100 % |

Sumber: diolah dari hasil angket kegiatan pengabdian

d. Agama Hindu

Hari besar Agama Hindu yang tersebut oleh siswa sebagai berikut :Nyepi disebut oleh 23 (dua puluh tiga) siswa atau sebesar 74,19

%, Galungan disebut oleh 1 (satu) orang siswa atau sebesar 3,23 % dan ada 4(empat) siswa atau sebesar 12,90 % yang tidak memberikan jawaban.

Tabel 7: Hari Besar Agama Hindu

| No | Nama Hari Besar | Terjawab | % (prosentase) | Tidak Tesebut | % (prosentase) | Salah Menjawab | % (prosentase) | Total | % (prosentase) |
|----|-----------------|----------|----------------|---------------|----------------|----------------|----------------|-------|----------------|
| 1 | Nyepi | 23 | 74,19 % | 8 | 25,81 % | | | 31 | 100 % |
| 2 | Galungan | 1 | 3,23 % | 30 | 96,77 % | | | 31 | 100 % |
| 3 | | | | | | 8 | 25,81 % | 31 | 100 % |
| 4 | Tidak menjawab | | | 4 | 12,90 | | | | |

Sumber :diolah dari hasil angket kegiatan pengabdian

e. Agama Budha

Hari besar agama budha tersebut oleh siswa sebagai berikut :

Waisak disebut oleh 19 (Sembilan belas) siswa atau sebesar 61,29 % dan Kuningan disebut oleh seorang siswa atau sebesar 3,23 % dan ada

2(dua) siswa atau sebesar 6,45 % tidak memberikan jawaban.

| No | Nama Hari Besar | Ter jawab | % (prosentase) | Tidak Menjawab | % (prosentase) | Salah Menjawab | % (prosentase) | Total | % (prosentase) |
|----|-----------------|-----------|----------------|----------------|----------------|----------------|----------------|-------|----------------|
| 1 | Waisak | 19 | 61,29 % | | | | | 31 | 100 % |
| 2 | Kuningan | 1 | 3,23 % | | | | | 31 | 100 % |
| 3 | | | | 2 | 6,45 % | | | 31 | 100 % |
| | | | | | | 8 | 25,81 % | 31 | 100 % |

Tabel 8: Hari Besar Agama Budha

Sumber : diolah dari hasil angket kegiatan pengabdian

f. Agama Konghuchu

Pemahaman para siswa tentang hari-hari besar Agama Konghuchu, berdasarkan angket yang telah diisi oleh para siswa peserta kegiatan pengabdian sebanyak 31 (tiga puluh satu) menunjukkan pemahaman sebagai berikut : bahwa para siswa hanya mengenal hari

Imlek dan Cap Go meh. Hari raya Imlek dikenal oleh 23 (dua puluh tiga) siswa atau sebesar 74, 19 %, sedangkan hari Raya Cap Go Meh dikenaloleh 1 (satu) orang siswa atau sebesar 3,23 % dengan 7 (tujuh) orang siswa atau 22, 58 % tidak menyebutkan hari hari besar Agama Konghuchu.

Tabel 9: Hari Besar Agama Konghuchu

| No | Nama Hari Besar | Menjawab | % (prosentase) | Tidak Menjawab | % (prosentase) | Total | % (prosentase) |
|----|-----------------|----------|----------------|----------------|----------------|-------|----------------|
| 1 | Imlek | 23 | 74,19 % | | | 31 | 100 % |
| 2 | Cap Go Meh | 1 | 3,23 % | | | 31 | 100 % |
| 3 | | | | 7 | 22,58 % | 31 | 100% |

Sumber : diolah dari hasil angket kegiatan pengabdian

2. Mendapatkan Model Kesadaran Siswa tentang Pembelajaran Peningkatkan Kebebasan Beragama

Secara tradisional, proses pembelajaran melibatkan pendidik, peserta didik, dan buku ajar (*texbooks*). Isi pelajaran yang dipelajari berasal dari buku ajar, dan pembelajaran menjadi tanggung jawab pendidik dalam menyampaikan isi pelajaran kepada peserta didik. Pembelajaran dapat ditafsirkan sebagai penyampaian isi pelajaran ke dalam otak peserta didik dengan cara tertentu dan mereka akan melacak kembali informasi yang telah diterima pada waktu menghadapi ujian. Dengan model ini, cara memperbaiki pembelajaran adalah memperbaiki kemampuan pendidik dengan cara pendidik mempelajari banyak pengetahuan dan metode penyampaian isi pelajaran kepada peserta didik (Achmad, 2009: 193-194). Pembelajaran yang berhasil tidak hanya cukup dengan materi pembelajaran tetapi

juga perlu dilakukan dengan metode pembelajaran yang tepat. Pendidik diharapkan dapat mengembangkan metode pembelajaran sesuai dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar. Pencapaian seluruh kompetensi dasar perilaku terpuji dapat dilakukan tidak beraturan. Peran semua unsur sekolah, orangtua siswa, dan masyarakat sangat penting dalam mendukung keberhasilan pencapaian (Siti, 2013: 153).

Pembelajaran yang efektif adalah pembelajaran yang mampu membawa siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran atau kompetensi seperti yang diharapkan. Pembelajaran yang efisien memiliki makna adanya aktivitas pembelajaran yang berlangsung dengan menggunakan waktu dan sumberdaya yang relatif sedikit. Pembelajaran perlu

diciptakan menjadi peristiwa yang menarik agar mampu meningkatkan minat dan motivasi belajar siswa. Efektifitas, efisiensi, dan daya tarik sebuah program pembelajaran akan memfasilitasi siswa untuk mencapai hasil belajar yang optimal (Benny, 2000: 4). Model pembelajaran agar pencapaian kesadaran siswa tentang kebebasan beragama dapat dilakukan dengan model pembelajaran toleransi antar umat beragama diantaranya seperti Guru lebih menekankan pada nilai, sikap dan kepribadian, guru memberikan ceramah tentang toleransi antar umat beragama kepada peserta didik, guru dapat menjadi pendengar, pembicara, dan pemikir yang baik, peserta didik saling mengingatkan tentang ibadah kepada teman ketika teman lupa untuk menjalankannya., guru dan

peserta didik saling menghargai sesama.

B. Pembahasan Pelaksanaan Kegiatan

Indonesia merupakan negara yang menjunjung tinggi persatuan dan kesatuan bangsa, meskipun di tengah-tengah keadaan negara Indonesia yang sangat pluralisti (perbedaan akan ras, suku, budaya, adat, agama, dll). Pluralisme yang terjadi di Indonesia sangat riskan akan terjadi gesekan-gesekan yang akibatnya akan menimbulkan konflik. Bukan hal yang mudah bagi negara Indonesia untuk memajemen pluralisme yang ada dan menghindari terjadinya konflik. Pluralisme ini berada pada titik tengah dimana negara Indonesia berhasil mememanajemennya dengan baik maka pluralisme ini akan menjadi suatu aset yang sangat berharga bagi negara Indonesia. Namun, jika negara Indonesia gagal untuk mememanajemen pluralisme yang ada, maka akibatnya adalah konflik yang dapat menimbulkan perpecahan di negara Indonesia dan kerugian baik materil maupun immateril. Beberapa cara sudah dilakukan oleh pemerintah diantaranya dengan regulasi, kebijakan-kebijakan dan berbagai tindakan pencegahan.

Khusus pada prulalisme agama yang ada di Indonesia, banyak hal yang perlu untuk dikaji. Agama sebagai salah satu sumber nilai yang dijadikan pedoman bagi suatu kelompok tertentu perlu diperhatikan secara cermat dalam memahami kehidupan manusia di Indonesia. Hal ini dapat dipahami karena memang agama lah yang ikut andil dalam proses pembentukan nilai-nilai yang sakral dalam suatu kelompok tertentu dalam kehidupan manusia di Indonesia pada umumnya. Agama pula yang memberikan sumbangan besar mengenai etos spiritual bagi kehidupan manusia di Indonesia. Sehingga dapat dipahami sebuah kenyataan bahwa masyarakat Indonesia merupakan masyarakat sosialistis religious (Muhammad, 2015: 36).

Beberapa kasus yang telah terjadi di Indonesia berkaitan dengan adanya kesalahpahaman antara agama karena alasan pemahaman yang kurang baik dalam sikap bertoleransi, komunikasi antar agama yang kurang baik, sikap menghormati antar agama, dll. Sejarah telah mengajarkan pada bangsa Indonesia bagaimana konflik keagamaan terjadi dan banyak jatuh

korban jiwa yang cukup banyak. Konflik antar umat beragama merupakan konflik yang terus menerus dan sulit ditemukan jalan keluar yang konkrit. Seharusnya nilai toleransi dapat menjadi “way out” dalam permasalahan ini.

1. Penyebab Terjadinya Intoleransi Dalam Kebebasan Beragama Dikalangan Siswa.

Indonesia terdiri dari beragam budaya dan etnik. Keanekaan budaya Indonesia telah dikenal sejak lama dan diakui, bahkan dikukuhkan. Pada masa kolonial Belanda keaneekaan itu dikenali melalui studi-studi orientalis tentang aneka hukum adat yang ada di negeri ini. Kemudian dikukuhkan, antara lain dalam pemberlakuannya untuk penyelesaian berbagai persoalan hukum tertentu yang di luar jangkauan hukum dan tidak terkait langsung dengan kepentingan pengusaha colonial (Sumartana, 2005: 13).

Untuk mengamankan masyarakat pluralis yang rentan terjadinya konflik dan membangun toleransi umat beragama melalui paradigma integralistik dapat dikaji dari berbagai aspek, yakni *Pertama*, aspek ekonomi, dengan melakukan

upaya-upaya yang dapat mensejahterakan masyarakat, seperti pemberdayaan masyarakat berbasis keadilan dan kesejahteraan umat, dengan memberlakukan JPS (Jaring Pengaman Sosial), memberikan bantuan bagi keluarga yang kurang mampu, mengadakan pelatihan-pelatihan kepada masyarakat yang tidak mempunyai pekerjaan sehingga ia mempunyai keterampilan yang dapat menghasilkan uang. Kedua, aspek normatif (doktrin agama), yakni upaya memberikan kesadaran dan pemahaman yang baik mengenai pentingnya untuk hidup damai dan rukun, salah satu caranya dengan mengadakan kegiatan pengajian yang materinya seputar pentingnya menciptakan dan memelihara kerukunan dan keharmonisan hidup beragama (pengajian agama berbasis pluralitas), peran serta dan kearifan pemuka agama untuk tidak melakukan dakwah standar ganda dalam masyarakat majemuk. Ketiga, aspek politik dan hukum, yakni dengan memberlakukan sanksi yang tegas dan mengamankan siapa saja yang berbuat sesuatu hal yang dapat menyebabkan terjadinya konflik. Artinya, untuk mencegah agar tidak terjadinya

konflik yang perlu diperhatikan, yakni bagaimana kondisi sosial masyarakat itu, seperti keadaan ekonomi, situasi politik, sosial budaya, dll.

Cara menjaga serta mewujudkan kerukunan hidup antar umat beragama yang di dalamnya membahas tentang hubungan antar sesama umat beragama. Beberapa cara menjaga dan mewujudkan kerukunan hidup antar umat beragama antara lain: (1) Menghilangkan perasaan curiga atau permusuhan terhadap pemeluk agama lain; (2) Jangan menyalahkan agama seseorang apabila dia melakukan kesalahan tetapi salahkan orangnya; (3) Biarkan umat lain melaksanakan ibadahnya jangan mengganggu umat lain yang sedang beribadah; (4) Hindari diskriminasi terhadap agama lain (Nazmudin, 2017: 36).

3. Model Peningkatkan Kesadaran Siswa tentang Kebebasan Beragama

Toleransi pada dasarnya memberikan pengertian membiarkan, membebaskan, tidak mengambil peduli terhadap apa saja yang berada di luar dirinya. Kalau kaitannya dengan agama, maka toleransi adalah membiarkan orang lain memahami, menghayati dan melaksanakan apa

saja yang sesuai dengan keunikannya. Masyarakat yang bertoleransi tersebut juga dapat disebut sebagai masyarakat yang rukun karena tidak mau terlibat untuk mengurus keadaan orang lain. Namun sikap yang mengisolasi diri dalam arti memutuskan hubungan dengan lingkungan adalah sikap yang kurang bijaksana. Pemahaman terhadap kerukunan di atas tersebut dikategorikan sebagai kerukunan yang pasif (Ridwan, 2016: vii).

Peraturan Bersama Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri Nomor 9 Tahun 2006/Nomor 8 Tahun 2006 Pasal (1) angka (1) bahwa Pemeliharaan kerukunan umat beragama adalah upaya bersama umat beragama dan Pemerintah di bidang pelayanan, pengaturan, dan pemberdayaan umat beragama. Peraturan ini menjelaskan bahwa kerukunan umat beragama merupakan bagian penting dari kerukunan nasional.

Masyarakat Indonesia merupakan masyarakat yang sangat beragam. Kerukunan antar masyarakat terutama antar umat beragama menjadi hal penting yang perlu untuk diwujudkan dalam kehidupan bermasyarakat. Permusuhan dan

pertikaian yang dipicu agama merupakan salah satu penyebab permasalahan yang dapat membuat masyarakat saling bermusuhan dan berakhir dengan pertikaian.

Permasalahan terkait kerukunan antar umat beragama di Indonesia diperlukan peran serta seluruh komponen masyarakat, tokoh agama yang terutama adalah peran serta pemerintah. Berbagai upaya telah dilakukan oleh pemerintah dalam menciptakan kerukunan antar umat beragama ini, antara lain Kementerian Agama RI telah mensosialisasikan regulasi dan penguatan regulasi terkait Kebebasan Beragama dan Berkeyakinan (KKB) (Tribun, 2018).

Toleransi umat beragama dibangun dalam beberapa aspek paradigma integralistik. Aspek-aspek tersebut yakni: *pertama*, toleransi dalam aspek ekonomi. Toleransi umat beragama yang diharapkan adalah saling mengerti antar para pemeluk agama. Dalam arti saling memahami keadaan antar umat beragama baik masalah-masalah sosial masyarakat (RI, hal. 8). Adanya rasa saling memahami dalam berinteraksi akan timbul sikap saling tolong menolong dalam kegiatan perekonomian. Hal ini

tidak hanya timbul sikap saling tolong menolong, melainkan juga sikap saling menghormati dan saling menghargai dalam aktivitas perekonomian dan peribadatan. *Kedua*, toleransi dalam aspek budaya. Penduduk Palembang merupakan etnis melayu dan menggunakan bahasa melayu yang telah disesuaikan dengan dialek setempat yang kini dikenal sebagai bahasa Palembang. Namun para pendatang seringkali menggunakan bahasa daerahnya. Hal ini pun terjadi di daerah-daerah lain di Indonesia, seperti di daerah Kalimantan. Tragedi yang terjadi di Poso juga menjadi catatan sejarah yang buruk bagi Indonesia karena kegagalan masyarakat Indonesia memahami arti penting toleransi.

Siswa merupakan anak bangsa dan penerus bangsa yang harus dibina dan di berikan pembelajaran akan arti penting nilai toleransi. Siswa merupakan sosok yang akan dididik untuk menjadi terpelajar dan pembelajaran yang baik akan dapat mencegah terjadinya tragedi-tragedi atau konflik agama di Indonesia. Model pembelajaran untuk meningkatkan kesadaran siswa akan arti penting kebebasan beragama,

perlu untuk diterapkan dengan baik dan tepat.

Secara khusus istilah “model” diartikan sebagai kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan sesuatu kegiatan. Model juga diartikan sebagai barang atau benda tiruan dari benda yang sesungguhnya, seperti globe adalah model dari bumi tempat kita hidup. Istilah model digunakan untuk menunjukkan pengertian yang pertama sebagai kerangka konseptual. Atas dasar pemikiran tersebut, maka yang dimaksud dengan model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas pembelajaran (Udin, 2001: 3).

KESIMPULAN

Penyebab terjadinya persengketaan dalam implementasi toleransi kebebasan beragama dikalangan siswa, yaitu: (1) pemahaman yang kurang pada siswa akan arti penting nilai toleransi

beragama; (2) pengetahuan yang kurang mendalam mengenai pluralisme dan multikulturalism di Indonesia pada siswa; (3) kesadaran yang kurang akan akibat-akibat yang dapat timbul karena kurangnya toleransi beragama.

Pendidikan multikultural adalah strategi pendidikan yang diaplikasikan pada semua jenis mata pelajaran dengan cara menggunakan perbedaan-perbedaan cultural yang ada pada para siswa seperti perbedaan etnis, agama, bahasa, gender, klas sosial, ras, kemampuan, dan umur agar proses belajar menjadi efektif dan mudah. Keragaman tersebut berpengaruh langsung terhadap kemampuan guru dalam melaksanakan kurikulum. Kemampuan sekolah dalam menyediakan pengalaman belajar serta berpengaruh dalam mengolah informasi menjadi sesuatu yang dapat diterjemahkan sebagai hasil belajar. Keragaman itu menjadi variable bebas yang memiliki kontribusi sangat signifikan terhadap keberhasilan implementasi kurikulum yang ada, baik kurikulum sebagai proses maupun kurikulum sebagai hasil. Oleh karena itu, keragaman tersebut harus menjadi factor yang

seyogianya diperhitungkan dan dipertimbangkan dalam penentuan filsafat, teori, visi, pengembangan dokumen, sosialisasi, dan pelaksanaan kurikulum. Untuk itu maka diperlukan adanya penataan ulang dan penguatan pendidikan kewarganegaraan (PKn), IPS, dan pendidikan agama dengan memasukkan muatan materi keanekaragaman nilai-budaya, adat, sosial, dan nilai-nilai toleransi beragama. Ini merupakan salah satu model yang tepat yang dapat digunakan dalam rangka meningkatkan kesadaran para siswa terkait dengan implementasi kebebasan beragama.

Perlu untuk dilakukan pemahaman akan nilai-nilai toleransi dilakukan secara terus menerus dan mendalam agar siswa memahami dengan baik dan benar akan arti penting nilai toleransi. Selain itu perlu adanya dukungan bersama antar instansi pemerintah atau swasta, antar civitas akademika, antar pemuka agama, dengan wujud nyata agar nilai toleransi dapat meresap dalam jiwa para pemuda bangsa Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, H.M. Amin. 2011. *Kebebasan Beragama dan Berkeyakinan dalam Prinsip Kemanusiaan Universal, Agama-agama, dan Keindonesiaan*. Yogyakarta
- Arisman& Ismardi. 2014. *Meredam Konflik dalam Upaya Harmonisasi Antar Umat Beragama, Toleransi: Media Komunikasi Umat Bergama*, Vol.6, No.2 Juli-Desember.
- Achmad Rifa'i RC dan Catharina Tri Anni. 2009. *Psikologi Pendidikan*, Semarang: UNNES Press, 2009),
- Bertens, K. 1997. *Etika*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Dister, Nico Syukur. *Filsafat Kebebasan*, Yogyakarta: Kanisius
- Dyayadi M T. *Kamus Lengkap Islamologi*. Yogyakarta: Qiyas
- Detik News, Kamis, 5 Januari 2017. <https://news.detik.com/berita/3388574/mabes-polri-ungkap-4-faktor-pemicu-konflik-intoleransi>
- Fidiyani, Rini. *Kerukunan Umat Beragama di Indonesia (Belajar Keharmonisan dan Toleransi Umat Beragama di Desa Cikakak, Kec. Wangon, Kab Banyumas)*, Jurnal Dinamika Hukum, Fakultas Hukum Universitas Jenderal Soedirman Purwokerto, Volume 13, No.3 September 2013.
- Jati, Wasisto Rahardjo. 2014. *Toleransi Beragama dalam Pendidikan Multikulturalisme Siswa Sma Katolik Sang Timur Yogyakarta*, Cakrawala Pendidikan, Februari, Th. XXXIII, No. 1
- Kementerian Agama RI. 2016. *Toleransi Beragama di Daerah Rawan Konflik*, Jakarta: Puslitbang Kehidupan Keagamaan
- Siti Maesaroh, *Peranan Metode Pembelajaran Terhadap Minat dan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam*, Jurnal Kependidikan, Vol. 1 No. 1 Nopember 2013,
- Mustafa, *Reorientasi Teologi Islam dalam konteks Pluralisme Beragama (Telaah Kritis dengan Pendekatan Teologis Normatif, Dialogis dan Konvergensi)*”, Jurnal Hunafa Vo.3 No. 2 Juni 2006
- Mumin, U. Abdullah. 2018. *Pendidikan Toleransi Perspektif Pendidikan Agama Islam (Telaah Muatan Pendekatan Pembelajaran Di Sekolah)*, al-Afkar, Journal for Islamic Studies, Vol. 2, No.1, July.
- Nazmudin, *Kerukunan dan Toleransi Antar Umat Beragama dalam Membangun Keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI)*, Journal of Government and Civil Society, Vol. 1, No. 1, April 2017
- Rahardjo, Satjipto. 2006. *Ilmu Hukum (cetakan keenam)*, Bandung: Citra Aditya Bakti
- _____. 2009. *Hukum dan Perilaku*, Jakarta: Kompas Media Nusantara
- Suhartono, Suparlan. 2009, *Dasar-Dasar Filsafat*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Sukardja, Ahmad. 1995. *Piagam Madinah dan UUD 1945*, Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Sudarto. 2011. *Kebebasan Agama Dalam Cita Dan Realita*, Makalah Hasil Pemantauan Sekaligus Pengalaman Langsung

Dari Lembaga PUSAKA
Padang, disampaikan di Padang

Simbolon, Laurensius Arliman. 2015.
*Penyelesaian Konflik Antar Umat
Beragama (Studi Pada
KomnasHamPerwakilan Sumatera
Barat)*,Jurnal Ilmu Hukum
Volume 2 Nomor 2.

Sumartana, dkk.,2005. *Pluralisme,
Konflik dan Pendidikan Agama di
Indonesia*, Yogyakarta: Pustaka
Belajar

Subhi, Muhammad Rifa'i. *Penelitian
Agama Menurut H. A. Mukti Ali
dan Kontribusinya Terhadap
Pendidikan Islam*, Jurnal
Madaniyah, Edisi VIII, Januari
2015.

The Wahid Institute, *Laporan
Kebebasan Beragama Dan
Toleransi Di Indonesia*, The Wahid
Institute 2011, Lampu Merah
Kebebasan Beragama,Jakarta

Thoha, Malik Anis. 2005. *Tren
Pluralisme Agama*. Jakarta:
Perspektif

Tribunnews.com, Kerukunan Umat
Beragama Perekat Persatuan
Bangsa, <http://www.tribunnews.com/nasional/2018/03/12/kerukunan-umat-beragama-perekat-persatuan-bangsa>.

Udin S. Winataputra, Udin S. 2001.
Model-model Pembelajaran Inovatif,
Jakarta: PAU-PPAI UT